

## REORIENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: Telaah Atas Konsep Pendidikan Muhammad Abduh

Oleh: Drs. H. Syamsul Huda, M.Ag \*

### Abstract

Syaikh Muhammad Abduh was born in 1266 H/1849 AD, in Mahallat Nasr, Bukhairah, 15 km from Damanhur. Once in his life, he was so concerned when Baghdad being occupied by Hulagu. In his opinion, the occupation brought negative and extensive effects, not only in politics but also in Islamic civilization.

One of his ideas to restore Islam back to *khittah*—the right path, was the necessity to have educational reform: there should be re-orientation of objectives, curriculum, subjects, and methodology that leads to enlightenment.

Kata Kunci : Pembaharuan, pendidikan Islam

### Pendahuluan

Antara abad ke-8 dan ke-13 H, Islam berada di atas panggung sejarah peradaban dan kebudayaan dunia. Suatu kurun keemasan yang belum pernah diungguli oleh bangsa manapun. Bahkan kebudayaan Islam waktu itu menjadi barometer dan ukuran kemodernan bagi bangsa-bangsa lain, terutama di Eropa.<sup>1</sup>

Namun, jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu pada tahun 1258 H, yang merupakan bencana terbesar dalam sejarah Islam, telah membawa dampak negatif, tidak saja pada tatanan politik, tetapi juga bagi peradaban Islam itu sendiri. Dampak tersebut tercermin pada hancurnya khilafah sebagai lambang kekuasaan politik dan simbol persatuan dunia Islam.<sup>2</sup>

Sementara itu, kemunduran di bidang intelektual, yang pada dasarnya sudah dimulai dari masa sebelumnya,<sup>3</sup> semakin meluas.

---

\* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Jurusan Tarbiyah

<sup>1</sup> Faizal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Cet. II (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 230.

<sup>2</sup> Lihat: Bernard Lewis, "Abbasid", dalam *Encyclopedia of Islam* (London: E.J. Brill, 1960), 21.

<sup>3</sup> Kemunduran di bidang intelektual pada dasarnya telah dimulai sebelumnya, ketika aliran teologi Mu'tazilah dihapuskan pada masa khalifah al-Ma'mun (813-833). Ilmu-ilmu yang bertitik tolak dari nalar dan kajian empiris dihapus dari kurikulum madrasah. Orang yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut dianggap "subversi" yang akan

Kedinamisan berfikir serta semangat penelitian semakin hilang, dan cahaya ilmu pengetahuan yang menyinari dunia Islam beberapa abad kemudian hampir padam sama sekali. Refleksi dari kemunduran intelektual ini tampak dalam dua hal: tertanamnya sikap taklid pada madzhab fiqh dan penyimpangan akidah dalam berbagai bentuk.<sup>4</sup>

Demikianlah, kondisi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam mengalami kemunduran, khususnya ilmu-ilmu aqliyah. Dan pada saat yang sama ilmu-ilmu aqliyah tersebut mengalami transmisi ke dunia Eropa, sehingga mendorong terjadinya pencerahan (*aufklärung*), untuk selanjutnya melahirkan revolusi industri. Dan pada akhirnya revolusi industri ini memunculkan imperialisme dan kolonialisme Eropa, yang dengan mudah dapat menaklukkan wilayah-wilayah muslim. Sehingga pada tahun 1798 Napoleon berhasil menghancurkan kekuasaan Mamluk di Mesir, hanya dalam waktu kurang dari tiga minggu.<sup>5</sup>

Jatuhnya Mesir ke tangan Barat telah menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan sadar akan kemajuan Barat. Pada masa inilah, yang oleh Harun Nasution dikategorikan sebagai awal periode modern, muncul ide-ide pembaharuan.<sup>6</sup>

Salah seorang tokoh pembaharu yang akan dibahas dalam makalah ini adalah Muhammad Abduh, yang dalam penilaian Manzoor Ahmad Hanifi merupakan tokoh pembaharu terbesar di Mesir.<sup>7</sup> Ide-ide pemikiran Muhammad Abduh meliputi bidang Pendidikan, Teologi, Tafsir dan Hukum.<sup>8</sup> Namun, dalam makalah ini, pembahasan akan difokuskan pada pemikiran Muhammad Abduh di bidang Pendidikan, tapi

---

menggugat kemapanan doktrin sunni, terutama dalam bidang Kalam dan Fiqh. Lihat: Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi dan Sains*, dalam Pengantar Charles Mizhael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. H. Afandi & Hasan Asari, Cet. I (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), vii.

<sup>4</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Aduh, Suatu Studi Perbandingan*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 3.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, xii-xiii.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 14.

<sup>7</sup> Manzoor Ahmad Hanifi, *Survey of Muslim Institution and Culture*, ed. II (New Delhi: Kitab Bhavan, 1992), 83.

<sup>8</sup> Lihat: Frederick M. Denny, *Islam and the Muslim Community* (New York: Harper Collins Publisher, 1987), 121. Bahkan dalam pandangan Jhon L. Esposito, seorang penganut Islam, Abduh adalah tokoh awal pembaharuan hukum dan pendidikan, Lihat: L. Esposito, *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas*, Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (penerjemah), Cet. III (Bandung: Mizan, 1996), 70.

terlebih dahulu dikemukakan tentang biografi singkat dan latar belakang pemikirannya.

### **Biografi Singkat Muhammad Abduh**

Syekh Muhammad Abduh atau Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir dari keluarga sederhana di desa Mahallat Nasr, wilayah Bukhairah, sebuah desa yang terletak kurang lebih 15 KM dari Damanhur, pada tahun 1266 H. bertepatan dengan tahun 1849 M. Orang tuanya bekerja sebagai petani, namun ia termasuk orang yang taat beragama dan cinta ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Ayahnya berasal dari Turki dan telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan ibunya, menurut riwayat, berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke Suku bangsa Umar bin Khattab.<sup>10</sup>

Masa pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan pelajaran dasar membaca dan menulis yang didapatkan dari orang tuanya sendiri. Lalu ia melanjutkan dengan belajar pada seorang *hafidz*. Dalam masa ini Muhammad Abduh telah menunjukkan kemampuannya. Hanya dalam waktu dua tahun, ia telah mampu menghafal seluruh isi Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Pada tahun 1864 M/1281 H. ia melanjutkan pendidikannya di masjid Ahmadi, di Thanta. Di masjid ini ia memperoleh pelajaran dengan rasa tidak puas, bahkan membuatnya putus asa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana yang diharapkannya. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang diterapkan di tempat tersebut mementingkan hafalan, sebagaimana halnya metode pengajaran di dunia Islam pada umumnya. Karena rasa tidak puas dan putus asa itulah, akhirnya Muhammad Abduh meninggalkan Thanta dan pulang ke Mahallat Nasr, hidup sebagai petani, dan menikah dalam usia 16 tahun, pada tahun 1865 M/1282 H.<sup>12</sup>

Namun, atas desakan orang tuanya, Muhammad Abduh terpaksa kembali di Thanta. Tapi di tengah perjalanan, ia berbelok arah ke tempat lain, ke sebuah desa tempat tinggal Syekh Darwisy Khadr, paman ayahnya, seorang penganut tarekat Syaziliah dan bermadzhab Maliki. Di bawah Syekh Darwisy inilah Muhammad Abduh mengalami perubahan total, dari yang sebelumnya benci pelajaran menjadi sangat mencintainya.

---

<sup>9</sup> Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh Fiy Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Nasyr al-rasa' ilmu al-Jami'iyyah, 1963 M/1382 H), 6.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, 58-59.

<sup>11</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Aduh...*, 112.

<sup>12</sup> Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh...*, 7.

Sehingga di antara guru-gurunya,<sup>13</sup> Syekh Darwisy-lah yang dianggapnya sangat berjasa pada dirinya, sebagaimana pernyataan Muhammad Abduh sendiri bahwa Syekh Darwisy Khadr adalah kunci kebahagiaannya, dalam kehidupan dunia ini.<sup>14</sup>

Selanjutnya, Muhammad Abduh kembali ke masjid Ahmady di Thanta. Enam bulan kemudian ia meninggalkan Thanta menuju al-Azhar di Kairo, tepatnya pada bulan Syawal 1282 H. atau Februari 1866 M. Konon kepergiannya ke Kairo ini berdasarkan petunjuk ilham.<sup>15</sup>

Di al-Azhar ia hanya mendapat pelajaran agama. Di universitas inipun ia menemukan metode pengajaran yang sama seperti di Thanta. Hal ini membuatnya sangat kecewa. Dan mungkin karena hal tersebut ia lalu menekuni dunia mistik dan hidup sebagai sufi, sehingga Syekh Darwisy merasa perlu mengembalikannya kepada kehidupan nyata.<sup>16</sup>

Pada tahun 1871 M/1288 H. ia bertemu dengan Al-Afgani yang datang ke Mesir waktu itu. Dari Al-Afgani ia mendapatkan ilmu pengetahuan, antara lain filsafat, ilmu kalam dan ilmu pasti, meski sebelumnya ia telah mendapat ilmu tersebut di luar al-Azhar. Metode pengajaran yang digunakan Al-Afgani nampak memberi kepuasan tersendiri baginya. Di samping itu, Al-Afgani juga mengajarkan kepadanya pengetahuan praktis, seperti berpidato, menulis artikel, dan sebagainya. Hal inilah yang membuatnya jeli melihat situasi sosial politik di negerinya.<sup>17</sup>

Setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar pada 1877 dengan gelar “Alim”, Muhammad Abduh mulai mengajar di al-Azhar, kemudian di Dar al-Ulum, dan di rumahnya sendiri. Buku-buku yang diajarkannya antara lain: *Akhlak*, karangan Ibnu Maskawaih, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, dan sejarah kebudayaan Eropa karangan Guizot. Ketika Al-Afgani diusir dari Mesir tahun 1879 atas tuduhan mengadakan gerakan menentang Khedewi Taufiq, Muhammad Abduh yang juga dianggap terlibat dibuang ke luar kota Kairo. Tapi pada tahun 1880 ia boleh kembali ke ibukota dan diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir “*al-Waqa’i al-Misriyyah*”. Di samping memuat berita-

---

<sup>13</sup> Di antara guru-guru Muhammad Abduh yang terkemuka adalah Syekh Darwisy Khadr, di bidang sipiritual, Syekh Muhammad al-Basyuniy, di bidang Sastera, Syekh Hasan al-Tawill di bidang Fasilitas, dan Jamal al-Din al-Afganiy, di bidang dakwah/politik, Lihat: *Ibid.*, 8.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>16</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Aduh...*, 113-114.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 12.

berita resmi, surat kabar ini juga memuat artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan Nasional Mesir.<sup>18</sup>

Jabatan Muhammad Abduh sebagai pimpinan redaksi surat kabar tersebut, memperlicin jalannya untuk melancarkan kritik terhadap pemerintah melalui artikel-artikel yang ditulisnya dalam berbagai masalah, agama, sosial, politik dan kebudayaan. Media ini pulalah yang nampaknya membuka jalan baginya untuk segera terlibat dalam kegiatan politik praktis. Dan pada akhirnya, ia diasingkan ke luar negeri dengan tuduhan terlibat dalam pemberontakan yang dipimpin oleh Urabi Pasya pada tahun 1882. Pengasingan itu menyebabkan terhentinya karir Muhammad Abduh sebagai guru, tetapi di tempat pengasingannya di Paris ia semakin bersemangat melancarkan kegiatan dakwah dan politiknya, bukan hanya ditujukan pada rakyat Mesir, tetapi kepada umat Islam di seluruh dunia. Ia bersama dengan Al-Afgani menerbitkan majalah dan membentuk gerakan yang disebut dengan *al-Urwah al-Wusqá*. Ide yang dikandung majalah tersebut untuk membangkitkan semangat umat Islam untuk bangkit melawan penjajah. Akan tetapi umur majalah ini tidak berlangsung lama, karena peredarannya dilarang oleh pemerintah kolonial di daerah-daerah yang mereka kuasai.<sup>19</sup>

Akhirnya, Muhammad Abduh kembali ke Beirut pada tahun 1884, dan di sini ia menghentikan segala kegiatan politiknya. Ia lebih banyak terlibat dalam kegiatan mengajar,<sup>20</sup> menulis dan menerjemahkan kitab-kitab ke dalam bahasa Arab. Di kota inilah ia melahirkan bukunya yang termasyhur "*Risalah al-Tauhid*" yang beliau tulis ketika mengajar di Madrasah Sultaniyyah. Beliau juga menterjemahkan karya Al-Afgani ke dalam bahasa Arab dengan judul "*al-Ra'dd 'ala al-Dahriyyin*" (buku aslinya berbahasa Perancis). Di samping itu juga mensyarah kitab "*Nahj al-Balagh*" dan "*Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamazaniy*".<sup>21</sup>

Pada tahun 1888 Muhammad Abduh diizinkan kembali ke Kairo, tetapi tidak diizinkan untuk mengajar karena dikhawatirkan berpengaruh terhadap kaum muda. Ia diangkat menjadi hakim pada "Pengadilan Penduduk Asli" yang didirikan untuk menerapkan aturan hukum Khadevi. Selanjutnya, pada tahun 1895 menjadi anggota dewan

---

<sup>18</sup> Lihat: Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, 61.

<sup>19</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Aduh...*, 116.

<sup>20</sup> Lihat: Osman Amin, "Renaissance in Egypt, Muhammad Abduh and His School", dalam M.M. Syarief (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Jilid II (Wiesbaden: Otto Harrasowitz, 1966), 1492.

<sup>21</sup> Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh...*, 28.

administratif al-Azhar. Dan pada tanggal 11 Juli 1905 beliau wafat di Kairo.<sup>22</sup>

### **Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh**

Sebagaimana Al-Afgani, *starting point* pemikiran Muhammad Abduh adalah problem kemunduran umat Islam itu disebabkan oleh dua faktor. Faktor *eksternal*, seperti hegemoni Eropa yang mengancam eksistensi masyarakat muslim, dan faktor *internal* seperti situasi yang diciptakan oleh umat Islam itu sendiri.<sup>23</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada empat program pokok yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dalam upaya membangkitkan umat Islam: *Pertama*, pemurnian praktek umat Islam dan praktek beragama umat Islam dari berbagai *bid'ah* dan *khurafat*. *Kedua*, pembaharuan pendidikan tinggi Islam. *Ketiga*, perumusan kembali ajaran Islam sejalan dengan kemajuan modern. *Keempat*, pembelaan terhadap Islam dari pengaruh-pengaruh Eropa dan kritikan-kritikan orang Kristen.<sup>24</sup>

Berbeda dengan Al-Afgani, yang menempuh jalur politik dalam upaya pembaharuannya, Muhammad Abduh justru memilih jalur pendidikan.<sup>25</sup> Menurutnya, penyebab utama ketertinggalan umat Islam adalah rendahnya pengajaran agama, baik karena diabaikan sebagaimana yang terjadi di beberapa negara, atau karena metode pengajarannya yang tidak tepat. Menurutnya sebagian besar umat Islam melalaikan ajaran agama, agama bagi mereka hanya tinggal namanya saja, dan jikapun mereka memiliki akidah, tidak lain daripada akidah Jabariyah dan Murji'ah, sehingga umat Islam berada dalam kejumudan.<sup>26</sup> Lebih lanjut ia menyatakan bahwa: Tidak ada politik tanpa kekuatan dan tidak ada kekuatan tanpa keberanian, tiada keberanian tanpa kesatuan, tiada kesatuan tanpa ketaatan, tiada ketaatan yang hakiki tanpa aqidah yang benar, tiada aqidah (yang benar) tanpa menghidupkan agama, dan tiada yang menghidupkan agama selain pengajaran (pendidikan).<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> Yonne Haddad, "Muhammad Abuh, Perintis Pembaharuan Islam" dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. II (Bandung: Mizan, 1996), 39.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 41.

<sup>24</sup> H.A.R. Gibb, *Modern Trend in Islam* (New York: Octagon Books, 1978), 33.

<sup>25</sup> Lihat: Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Ed. X (London: Mac Millan and Co. Ltd., 1974), 754.

<sup>26</sup> Lihat: Rasyid Rida, *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syekh Muhammad 'Abduh*, Juz II Cet. II (Mesir: al-Manar, 1344 H), 509.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 518.

Dengan demikian, sangatlah beralasan kalau Muhammad Abduh kemudian banyak melahirkan ide-ide pembaharuan di bidang pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Muhammad Abduh melihat bahwa al-Azhar merupakan salah satu media utama dalam pengembangan usaha-usaha pembaharuan dalam Islam. Karena universitas ini banyak dikunjungi oleh umat Islam dari seluruh dunia. Ulama-ulama yang dikeluarkan dari al-Azhar inilah yang nantinya menyebarkan ide-ide pembaharuan ke seluruh dunia.<sup>28</sup>

Ada beberapa faktor yang nampaknya mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arbiyah Lubis, yaitu:

1. Faktor Sosial, yakni sikap hidup yang dibentuk oleh keluarga dan gurunya, terutama Syekh Darwisy dan Syekh Jamal al-Din al-Afgani. Di samping itu lingkungan sosial di Thanta dan Mesir, tempat ia menemukan sistem pendidikan yang tidak efektif, serta pandangan keagamaan yang statis dan pikiran-pikiran fatalistik.
2. Faktor Kebudayaan, berupa ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama belajar di sekolah-sekolah formal, dari Al-Afgani, serta pengalaman yang ditimbanya dari Barat.
3. Faktor Politik, yang bersumber dari kondisi politik di masanya, sejak ia hidup di lingkungan keluarganya di Mahallat Nasr. Ia melihat bahwa gejolak-gejolak politik di Mesir disebabkan oleh sistem pemerintahan yang absolut, politik nasionalisme dan campur tangan bangsa asing di Negeri Mesir.<sup>29</sup>

Dalam upaya pembaharuan di bidang pendidikan, nampaknya Muhammad Abduh lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, khususnya situasi pendidikan itu sendiri. Sebagaimana diketahui, bahwa kondisi sosial keagamaan masyarakat Mesir, sebagaimana juga umat Islam di tempat lain, banyak menyimpang dari ajaran agama Islam yang murni. Pemikiran yang statis, taklid buta, bid'ah dan khurafat menjadi ciri dunia Islam saat itu. Kejumudan dalam berbagai bidang, dan terutama dalam bidang akidah yang pada akhirnya mempengaruhi bidang-bidang lain, menurut asumsi Muhammad Abduh akidah Jabariyah-lah yang menjadi salah satu faktor penyebabnya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, 67.

<sup>29</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Aduh...*, 124.

<sup>30</sup> Lihat: Rasyid Rida, *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syekh Muhammad 'Abduh*, 266.

## **Konsep Muhammad Abduh di Bidang Pendidikan**

Ada beberapa ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh di bidang pendidikan, meliputi hal-hal sebagai berikut:

### **1. Tujuan Pendidikan**

Menurut Muhammad Abduh, tujuan pendidikan adalah “mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan bagi anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.<sup>31</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek kejiwaan (afektif). Dengan tujuan yang demikian, pada dasarnya ia menginginkan terbentuknya pribadi muslim yang seimbang. Pendidikan bukan hanya mengembangkan akal, tetapi juga mengembangkan aspek kejiwaan, bukan hanya mementingkan kehidupan duniawi tetapi juga mementingkan kebahagiaan hidup di akhirat. Hal ini sangat berbeda dengan tujuan pendidikan yang ada pada saat itu yang hanya memperhatikan perkembangan salah satu aspek dan mengabaikan yang lain.

Muhammad Abduh melontarkan kritikan terhadap sistem pendidikan sekolah pemerintahan yang menurutnya hanya mementingkan unsur-unsur sains, tetapi merosot dalam kondisi moral. Pendidikan diberikan kepada murid agar memperoleh gelar yang memungkinkannya untuk bekerja di departemen. Tapi bahwa kepribadian harus dibentuk melalui pendidikan dan penanaman nilai-nilai, sama sekali tak pernah dipikirkan oleh guru-guru atau orang-orang yang mengangkat guru-guru tersebut.<sup>32</sup> Di samping itu, Muhammad Abduh juga mengusulkan agar di al-Azhar, yang selama ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, dimasukkan pula ilmu-ilmu pengetahuan modern. Bahkan beliau dengan berani mengungkapkan pandangan bahwa al-Azhar sangat mungkin diubah menjadi sistem pendidikan umum, sebagai pusat pendidikan Islam.<sup>33</sup>

Dengan adanya keseimbangan antara pengembangan akal, melalui ilmu-ilmu pengetahuan modern, dan pembinaan jiwa, dengan pendidikan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>32</sup> Lihat: Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, Cet. II (Bandung: Pustaka, 1995), 70.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 77.

akhlak agama, maka menurut Muhammad Abduh, umat Islam akan dapat berpacu dengan Barat dalam menemukan ilmu pengetahuan baru, dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan.<sup>34</sup>

## 2. Kurikulum dan Materi Pelajaran

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang dimaksud, Muhammad Abduh mewujudkannya dalam seperangkat kurikulum Pendidikan Agama, mulai dari tingkat dasar sampai kepada tingkat atas. Kurikulum yang dimaksud, adalah:

### a. Tingkat Dasar

Mereka yang belajar pada tingkat ini adalah murid-murid yang diajarkan pengetahuan-pengetahuan dasar sebagai bekal bagi mereka untuk dimanfaatkan dalam kehidupan dan profesi mereka, baik sebagai pedagang, petani, atau bekerja di bidang industri dan sebagainya. Adapun materi pelajaran yang diberikan adalah:

- 1) Membaca, menulis, dan berhitung hingga tingkat tertentu.
- 2) Pelajaran agama, meliputi Akidah menurut paham *ahlussunah* dan menghindari persoalan perbedaan pendapat, kemudian Fiqh dan Akhlak yang berkaitan dengan halal-haram, perbuatan-perbuatan bid'ah dan bahayanya, serta pelajaran tentang baik dan buruk.
- 3) Sejarah, mencakup sejarah Nabi dan sahabat, akhlak dan jasa-jasa mereka. Juga diperkenalkan tentang sebab-sebab kemajuan Islam masa lampau, uraian tentang Khilafah Usmaniyah, yang kesemuanya diberikan secara ringkas.

### b. Tingkat Menengah

Murid-murid di tingkat ini mempersiapkan untuk menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan. Adapun materi pelajaran yang diberikan adalah:

- 1) Mantiq, dasar-dasar penalaran, dan etika *al-Jadl*.
- 2) Akidah yang dikemukakan dengan dalil-dalil aqli maupun dalil naqli. Pada tingkatan inipun belum menjangkau perbedaan pendapat. Dijelaskan pula peranan dan fungsi akidah dalam kehidupan.
- 3) Fiqh dan Akhlak dengan menyempurnakan apa-apa yang telah dipelajari sebelumnya. Menjelaskan hikmah-hikmah yang terdapat dalam hukum Islam, serta menguraikan akhlak baik dan buruk dengan pendekatan rasio.

---

<sup>34</sup> Lihat: Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Aduh...*, 156.

- 4) Sejarah Islam, tentang Rasulullah Saw., para sahabat dan tentang kemenangan-kemenangan yang pernah dicapai umat Islam dalam sejarah corak sejarah yang diajarkan pada tingkat ini masih bersifat pragmatis.

**c. Tingkat Atas**

Pelajaran agama pada tingkat ini ditujukan mereka yang akan menjadi pendidik, yang disebutnya sebagai “*urafa’ al-Ummah*”. Pelajaran yang diberikan mencakup:

- 1) Tafsir
- 2) Hadits yang telah diseleksi kesahihannya
- 3) Bahasa Arab dengan segala cabangnya
- 4) Akhlak dengan pembahasan yang rinci sebagaimana yang diuraikan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din*.
- 5) Ushul Fiqh
- 6) Sejarah yang diuraikan secara rinci tentang Sejarah Rasulullah dan Sahabat, Sejarah Kerajaan-kerajaan Islam, Kemajuan dan Keruntuhannya.
- 7) Retorika
- 8) Ilmu Kalam, pada tingkat ini Ilmu Kalam diberikan dengan menerangkan aliran-aliran yang terdapat di dalamnya disertai argumen-argumen tiap madzhab. Tujuannya adalah untuk memperluas cakrawala.<sup>35</sup>
- 9) Sejarah, mencakup sejarah Nabi dan sahabat, akhlak dan jasa-jasa mereka. Juga diperkenalkan tentang sebab-sebab kemajuan Islam masa lampau, uraian tentang Khilafah Usmaniyah, yang kesemuanya diberikan secara ringkas.

Demikian apa yang ditawarkan Muhammad Abduh berupa kurikulum pendidikan agama, mulai dari tingkat dasar, hingga tingkat atas. Sedangkan kurikulum materi pelajaran umum, diserahkan kepada setiap madrasah itu sendiri tentang ilmu apa yang lebih ditekankannya pada tiap jurusan atau sekolah tertentu. Karena menurut beliau, ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan modern yang bersumber dari

---

<sup>35</sup> Lihat Rasyid Rida, *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syekh Muhammad ‘Abduh*, 512-519.

Barat, tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan keduanya saling mendukung.<sup>36</sup> Dalam sebuah tulisannya beliau menyatakan:

Saya tidak mengetahui bagaimana seseorang dapat menafsirkan firman Allah: “Manusia adalah umat yang satu, maka Allah mengutus kepada mereka para Nabi untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan”. (Al-Baqarah: 213), sedangkan dia tidak mengetahui sejarah umat manusia dan sosiologi...<sup>37</sup>

Tampaknya, Muhammad Abduh hendak menghilangkan dualisme pendidikan yang ada pada saat itu. Sehingga kurikulum yang ditawarkannya merupakan penggabungan (konvergensi) antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu yang datang dari Barat. Bahkan, menurut hemat penulis, kurikulum yang ditawarkannya adalah model *integrated curriculum*, dalam pengertian bahwa setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang mengarah kepada satu tujuan.

Muhammad Abduh juga berupaya agar model kurikulum yang demikian dapat diterapkan di al-Azhar. Yakni memperkenalkan ilmu dan teknologi modern ke dalam kurikulum al-Azhar yang pada saat itu hanya memuat ilmu-ilmu agama. Namun hal ini tidak berarti bahwa ilmu-ilmu Islam klasik ditinggalkan, bahkan beliau menekankan agar ilmu pengetahuan modern diajarkan dengan tetap mempertahankan ilmu-ilmu Islam klasik.<sup>38</sup>

Usaha pembaharuan kurikulum yang dilakukan Muhammad Abduh terutama di al-Azhar, mendapat tantangan keras dari para ulama al-Azhar yang konservatif. Sehingga sukses yang dicapai tidak seperti apa yang diharapkannya. Meskipun demikian, beliau berhasil memasukkan beberapa mata kuliah umum, seperti Matematika, al-Jabar, Ilmu Ukur, dan Ilmu Bumi, ke dalam kurikulum al-Azhar.<sup>39</sup>

### 3. Metode Pengajaran

Salah satu sasaran pembaharuan Muhammad Abduh di bidang pendidikan adalah metode pengajaran. Ia mengkritik dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa pemahaman, seperti yang diterapkan di

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 517. Namun dalam penerimaan ilmu pengetahuan modern dari Barat beliau tetap selektif dalam melihat sisi positif dan negatifnya.

<sup>37</sup> Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Jilid I (Kairo: al-Manar, 1367), 23.

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, *Op. Cit.*, 77-78.

<sup>39</sup> Muhammad Kamil al-Faqiy, *Al-Azhar wa Asaruhu fi Nahdah al-Adabiyyah al-Hadisah*, Juz II (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1982 M/1402 H), 120.

Thanta, al-Azhar dan sekolah-sekolah sat itu, khususnya sekolah agama. Meskipun beliau tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya tentang metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi dari apa yang dipraktikkannya ketika mengajar di al-Azhar, tampaklah bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian mendalam kepada siswa.<sup>40</sup>

Demikian beberapa pokok pikiran Muhammad Abduh di bidang pendidikan, yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum dan materi pelajaran serta metode pengajaran.

### **Penutup**

Berdasarkan uraian terdahulu, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Muhammad Abduh merupakan salah seorang tokoh pembaharu Islam yang banyak melahirkan ide-ide cemerlang, dalam upaya pengembangan umat Islam, khususnya di bidang pendidikan.
2. Pemikiran Muhammad Abduh dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam, dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat Mesir khususnya dan dunia Islam umumnya, yang saat itu berada dalam kejumudan dan keterbelakangan.
3. Pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh di bidang pendidikan, meliputi (a) tujuan pendidikan, yakni mendidik akal dan jiwa anak didik sehingga memungkinkan baginya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat; (b) kurikulum yang ditawarkan Muhammad Abduh adalah model *Integrated Curriculum*, sedangkan materi pendidikannya adalah konvergensi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama; (c) metode pengajaran yang baik adalah metode yang dapat memberikan pemahaman pada siswa dan bukan penghafalan materi, atau dari metode yang baik digunakan adalah metode diskusi.

---

<sup>40</sup>Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Aduh...*, 159-160. Empirisma, Vol. 16 No. 1, Januari 2007.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Osman. "Renaissance in Egypt, Muhammad Abduh and His School", dalam M.M. Syarief (ed). *A History of Muslim Philosophy*. Jilid II. Wiesbaden: Otto Harrasowitz, 1966.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Tinggi dan Sains", dalam Pengantar Charles Mizhael Stanton. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Terj. H. Afandi & Hasan Asari. Cet. I. Jakarta: Logos Publising House, 1994.
- Denniy, Frederick M. *Islam and the Muslim Community*. New York: Harper Collins Publisher, 1987.
- Esposito, Jhon L. *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas*. Terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI . Cet. III. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Faqiy, Muhammad Kamil. *Al-Azhar wa Asaruhu fiy Nahdah al-Adabiyyah al-Hadisah*. Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1982 M/1402 H.
- Gibb, H.A.R. *Modern Trend in Islam*. New York: Octagon Books, 1978.
- Haddad, Yonne. "Muhammad Abuh, Perintis Pembaharuan Islam" dalam Ali Rahnama (ed). *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Terj. Ilyas Hasan. Cet. II. Bandung: Mizan, 1996.
- Hanifi, Manzoor Ahmad. *Survey of Muslim Institution and Culture*. edisi II. New Delhi: Kitab Bhavan, 1992.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Edisi X. London: Mac Millan and Co. Ltd., 1974.
- Ismail, Faizal. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Cet. II. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Lewis, Bernard. "Abbasid", dalam *Encyclopedia of Islam*. London: E.J. Brill, 1960.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Aduh, Suatu Studi Perbandingan*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Empirisma, Vol. 16 No. 1, Januari 2007.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. Cet. II. Bandung: Pustaka, 1995.

Rida, Rasyid. *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syekh Muhammad 'Abduh*. Cet. II. Mesir: al-Manar, 1344 H.

\_\_\_\_\_. *Tafsir al-Manar*. Kairo: al-Manar, 1367.

Syahatah, Abdullah Mahmud. *Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh Fiy Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Nasyr al-rasa'ilmu al-Jami'iyah, 1963 M/1382 H.